



## PENANAMAN NILAI – NILAI SOSIAL DALAM PENDIDIKAN BELA NEGARA

(Studi Kasus Pada Pemuda Di Kabupaten Pamekasan Madura)

Munaim Nabawi<sup>1</sup>, Kuntum Chairum Ummah<sup>2</sup>

Universitas Trunojoyo Madura<sup>1,2</sup>

### **Abstract**

*State defense education is a strategic effort to instill the values of nationalism, patriotism, and social responsibility among the younger generation. In Indonesia, especially in Pamekasan Regency, Madura, the values of state defense are important in facing the challenges of globalization, social change, and maintaining local wisdom. Youth as the future pillars of the nation have a vital role in maintaining the integrity of the country. This research aims to find out the process of instilling social values in state defense training conducted by the government in Pamekasan Regency to youth. This research uses a qualitative research method with a case study approach by collecting data through a semi-structured interview process and non-participant observation. This research uses the perspective of Peter L Berger's Social Construction Theory which highlights the process of externalization, objectification, and internalization in the formation of social reality. Data were obtained through interviews with the Youth, Sports and Tourism Office (Disporapar) and the Education Office of Pamekasan Regency. The results showed that state defense values are instilled through various youth programs, such as Pioneer Youth, Scouting, and character education based on the Pancasila Student Profile. In addition, local wisdom, such as the role of pesantren and religious values, is also integrated in these programs. Through the externalization process, these programs form a social framework that encourages youth participation. Social values objectified in formal activities are then internalized by youth as part of their self-identity, creating a strong sense of social responsibility and nationalism. Nonetheless, there are some barriers such as cultural resistance and limited infrastructure in the process of instilling state defense values. This research emphasizes the importance of collaboration between the government, educational institutions, and local communities to instill the values of state defense among youth.*

**Keywords:** *State Defense Education, Social Values, Social Construction, Youth*

### **Abstrak**

Pendidikan bela negara merupakan upaya strategis untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme, patriotisme, dan tanggung jawab sosial di kalangan generasi muda. Di Indonesia, khususnya di Kabupaten Pamekasan, Madura, nilai-nilai bela negara menjadi penting dalam menghadapi tantangan globalisasi, perubahan sosial, serta menjaga kearifan lokal. Pemuda sebagai pilar masa depan bangsa memiliki peran vital dalam mempertahankan keutuhan negara. Penelitian ini

---

muanimsby@gmail.com



bertujuan untuk mengetahui proses penanaman nilai-nilai sosial dalam pelatihan bela negara yang dilakukan oleh pemerintah di Kabupaten Pamekasan kepada para pemuda. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan cara mengumpulkan data melalui proses wawancara semi struktur dan observasi non-partisipan. Penelitian ini menggunakan perspektif Teori Kontruksi Sosial dari Peter L Berger yang menyoroti proses eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi dalam pembentukan realitas sosial. Data diperoleh melalui wawancara dengan Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata (Disporapar) serta Dinas Pendidikan Kabupaten Pamekasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai bela negara ditanamkan melalui berbagai program kepemudaan, seperti Pemuda Pelopor, Pramuka, dan pendidikan karakter berbasis Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, kearifan lokal, seperti peran pesantren dan nilai religius, turut diintegrasikan dalam program-program ini. Melalui proses eksternalisasi, program-program ini membentuk kerangka sosial yang mendorong partisipasi pemuda. Nilai-nilai sosial yang diobjektivikasi dalam kegiatan formal kemudian diinternalisasi oleh pemuda sebagai bagian dari identitas diri mereka, menciptakan rasa tanggung jawab sosial dan nasionalisme yang kuat. Meskipun demikian, terdapat beberapa hambatan seperti resistensi budaya dan keterbatasan infrastruktur dalam proses penanaman nilai-nilai bela negara. Penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas lokal untuk menanamkan nilai-nilai bela negara di kalangan pemuda.

**Kata Kunci:** Pendidikan Bela Negara, Nilai-nilai Sosial, Kontruksi Sosial, Pemuda



## Pendahuluan

Di tengah globalisasi dan kemajuan teknologi yang cepat, konsep kedaulatan negara dan identitas nasional menghadapi tantangan yang semakin rumit. Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan beragam etnis, budaya, dan agama, memiliki kebutuhan mendesak untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa (Handayani et al., 2021). Dalam hal ini, pendidikan bela negara berperan sebagai alat strategis untuk membentuk warga negara yang memiliki kesadaran dan kemampuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam upaya pembelaan negara (Hasyim et al., 2022). Pendidikan bela negara di Indonesia memiliki latar belakang yang mendalam, berakar dari perjuangan kemerdekaan dan pembentukan identitas bangsa. Sejak zaman penjajahan hingga saat ini, konsep ini telah berkembang secara signifikan, menyesuaikan dengan perubahan sosial-politik dan tantangan yang dihadapi bangsa saat ini.

Pendidikan bela negara merupakan konsep yang fundamental dalam pembangunan karakter dan identitas nasional suatu bangsa. Pendidikan bela negara di masyarakat merupakan suatu proses yang komprehensif dan berkelanjutan untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, patriotisme, dan kesadaran bernegara kepada seluruh lapisan masyarakat. Konsep ini tidak terbatas pada pendidikan formal di sekolah atau institusi militer, melainkan mencakup berbagai aspek kehidupan sosial dan dilaksanakan melalui beragam metode yang disesuaikan dengan karakteristik masyarakat. Secara umum, ini adalah sebuah tujuan untuk menanamkan rasa cinta tanah air, semangat patriotisme, dan kesadaran berbangsa dan bernegara kepada seluruh warga negara, dengan fokus utama pada generasi muda sebagai penerus bangsa (Puspitasari, 2021). Selain itu pendidikan bela negara juga memiliki fungsi terhadap kehidupan masyarakat. Pendidikan bela negara dapat membantu masyarakat dalam memahami berbagai ancaman, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Masyarakat dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan serta nilai-nilai yang diajarkan untuk mengenali dan merespons ancaman tersebut, sehingga turut serta dalam menjaga keamanan nasional. Melalui pendidikan bela negara, diharapkan terbangun karakter warga negara yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang mendukung pembangunan serta pertahanan bangsa.

Pembangunan karakter bangsa merupakan upaya sistematis untuk membentuk warga negara Indonesia yang memiliki nilai-nilai luhur sesuai dengan identitas nasional. Pendidikan bela negara dianggap sebagai salah satu faktor penting dalam pembangunan karakter bangsa karena



dapat menanamkan nilai-nilai integritas, kejujuran, dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat serta membiasakan masyarakat untuk taat hukum dan menghormati aturan bersama. Karena itu dibutuhkan penanaman nilai-nilai didalam Pendidikan Bela Negara agar terbentuknya karakter warga negara yang kuat dan totalitas dalam menghadapi berbagai ancaman. Karakter yang kuat pada setiap individu diyakini akan membentuk masyarakat yang tangguh dan negara yang berdaulat (Siregar et al., 2022).

Penanaman nilai-nilai bela negara pada pemuda merupakan bagian dari upaya untuk membentuk warga negara yang memiliki kecintaan, kesadaran, dan tanggung jawab terhadap bangsa dan negara (Moh. Arpat Rasyid, 2022). Secara umum, proses penanaman nilai-nilai ini dilakukan melalui berbagai metode yang dirancang untuk membangun pemahaman dan karakter bela negara, di antaranya yakni Pendidikan formal, sosialisasi dan seminar serta pelatihan secara langsung. Melalui pendidikan formal, penanaman nilai-nilai bela negara sering kali dimasukkan dalam kurikulum sekolah, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Melalui pendidikan ini, siswa diajarkan tentang dasar-dasar kenegaraan, seperti Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan sejarah perjuangan bangsa. Pembelajaran ini menanamkan pemahaman tentang pentingnya menjaga keutuhan dan kedaulatan negara. Melalui seminar, diskusi, dan sosialisasi, nilai-nilai bela negara dapat ditanamkan dengan memberikan pemahaman lebih mendalam tentang ancaman yang dihadapi negara, baik dari dalam maupun luar negeri (Kustiyono, 2021). Kegiatan ini sering kali melibatkan tokoh masyarakat, akademisi, dan pakar bela negara yang memberikan wawasan tentang pentingnya peran setiap warga negara dalam menjaga kedaulatan dan keamanan negara. Metode lain yang efektif adalah melalui praktik langsung, seperti ikut serta dalam kegiatan sosial atau kegiatan pertahanan sipil. Misalnya, kader bela negara bisa dilibatkan dalam kegiatan bakti sosial, penanganan bencana alam, atau kegiatan lain yang memperkuat rasa solidaritas dan tanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat (Syihab & Triadi, 2023).

Penelitian ini berfokus pada penanaman nilai-nilai sosial dalam konteks pendidikan bela negara pada pemuda khususnya di Kabupaten Pamekasan. Hal ini menarik karena penelitian ini berfokus pada proses penanaman nilai-nilai sosial, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam dan bermanfaat tentang nilai-nilai sosial dan pendidikan bela negara dapat diimplementasikan secara efektif terhadap pemuda. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk



mengidentifikasi nilai-nilai yang ditanamkan dalam pendidikan bela negara kepada pemuda di Kabupaten Pamekasan dan menganalisis proses penanaman nilai-nilai sosial melalui pendidikan bela negara berinteraksi dengan nilai-nilai budaya lokal Madura.

Penelitian Ningrat dkk., (2019) membahas peran organisasi Purna Paskibraka Indonesia (PPI) Kabupaten Bandung dalam menanamkan nilai-nilai bela negara kepada para anggotanya, serta dampaknya terhadap pembentukan ketahanan pribadi mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan subjek PPI dan objeknya adalah pemuda-pemuda PPI yang terlibat dalam kegiatan pembinaan nilai-nilai bela negara. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap konsep bela negara adalah hal penting yang harus dipahami setiap warga negara, sesuai dengan Undang-Undang. PPI sebagai organisasi kepemudaan yang terdiri dari elemen masyarakat sipil terpilih memiliki tanggung jawab dalam usaha bela negara. PPI terlibat dalam empat model kegiatan yang menanamkan komitmen untuk membela negara, yaitu kegiatan pembinaan ideologi kebangsaan, kegiatan sosial, pembinaan kesamaptaaan, dan kegiatan aksi nyata. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam proses ini mencakup cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, loyalitas pada Pancasila, sikap rela berkorban, dan kesiapan fisik serta mental untuk membela negara. Melalui kegiatan-kegiatan ini, para pemuda Purna Paskibraka menunjukkan rasa nasionalisme yang kuat, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, dan ketahanan pribadi yang baik.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Mufarriq (2021), penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Universitas Gadjah Mada (UGM) mengaktualisasikan nilai-nilai bela negara di kalangan mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa PSHT, yang didirikan pada tahun 1922 dengan tujuan mencapai kemerdekaan nasional Indonesia, tidak hanya melestarikan pencak silat sebagai olahraga dan seni bela diri, tetapi juga menanamkan nilai-nilai bela negara. Kerjasama PSHT dengan Kementerian Pertahanan Indonesia dalam program bela negara menunjukkan komitmen organisasi ini dalam membina kader bela negara. Penelitian ini menyimpulkan bahwa UKM PSHT UGM berhasil mengaktualisasikan nilai-nilai bela negara melalui berbagai kegiatan yang mencakup pendidikan karakter, olahraga, dan kegiatan



sosial. Nilai-nilai bela negara yang teraktualisasi meliputi kesadaran, cinta tanah air, persatuan, kemampuan bela negara, dan kesempatan untuk bertindak sesuai dengan semangat bela negara.

Berbeda dengan penelitian Ningrat dan Mufarriq, penelitian ini memiliki fokus yang khas jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian lain. Secara umum, penelitian ini lebih menekankan pada proses penanaman nilai-nilai sosial dalam konteks pendidikan bela negara, khususnya pada pemuda di Kabupaten Pamekasan. Dengan demikian, penelitian ini berusaha memahami bagaimana nilai-nilai sosial seperti kerjasama, solidaritas, dan kesadaran kolektif dapat dibangun melalui program-program pendidikan bela negara di komunitas kepemudaan setempat. penelitian ini lebih terfokus pada integrasi nilai-nilai sosial dan pendidikan bela negara yang ditujukan kepada pemuda dalam masyarakat Madura yang kaya akan norma sosial dan budaya yang berbeda. Pendekatan ini memberikan pandangan unik tentang bagaimana nilai-nilai bela negara dapat ditanamkan melalui penguatan hubungan sosial dan budaya yang sudah ada dalam masyarakat tersebut.

Penelitian ini menggunakan Teori Kontruksi Sosial dari Peter L Berger sebagai pendekatan analisis. Peter L Berger mengembangkan Teori Kontruksi Sosial melalui karyanya yang terkenal, *The Social Construction of Reality* (1966). Teori ini merupakan salah satu teori sosiologi modern yang berfokus pada realitas sosial yang dibangun melalui proses interaksi dialektis yang terus menerus terjadi di masyarakat. Berger memandang bahwa realitas sosial memiliki dua aspek, yaitu objektif dan subjektif. Realitas sosial tidak terlepas dari manusia, karena pada dasarnya realitas tersebut diciptakan oleh manusia melalui proses eksternalisasi (Berger, 1990). Dalam proses ini, manusia mengekspresikan dirinya dengan membentuk dunianya sendiri, seperti dengan menciptakan alat, bahasa, kebudayaan, institusi sosial, serta norma dan nilai-nilai sosial.

Dalam Teori Kontruksi Sosial Berger membagi proses kontruksi sosial menjadi tiga tahap, Eksternalisasi, Objektivasi dan Internalisasi. Eksternalisasi adalah salah satu proses utama yang menjelaskan bagaimana realitas sosial terbentuk. Proses eksternalisasi merujuk pada tindakan di mana manusia secara aktif mengekspresikan dirinya ke dunia luar melalui aktivitas sehari-hari dan penciptaan berbagai bentuk interaksi sosial. Ini adalah langkah awal dalam membangun realitas sosial, di mana individu atau kelompok menciptakan objek, konsep, atau struktur sosial yang sebelumnya tidak ada. Mulai dari menciptakan benda fisik seperti alat dan teknologi, hingga membangun simbol-simbol sosial seperti bahasa, budaya, norma, dan nilai. Manusia tidak hanya



hidup dalam dunia fisik, tetapi juga menciptakan makna melalui aktivitas sosialnya (Ritzer, 2014). Objektivasi merupakan tahap kedua setelah eksternalisasi, di mana hasil dari ekspresi manusia mulai dipandang sebagai sesuatu yang objektif dan nyata. Dalam tahap ini, produk sosial yang diciptakan melalui eksternalisasi, seperti institusi, aturan, dan budaya, menjadi realitas yang terlihat terpisah dari pencipta aslinya. Masyarakat kemudian mulai menerima dan memperlakukan hasil eksternalisasi tersebut sebagai bagian dari kenyataan yang tidak bergantung pada individu-individu yang menciptakannya. Internalisasi adalah fase akhir dalam proses konstruksi sosial, yang mengikuti eksternalisasi dan objektivasi. Pada fase ini, individu menyerap dan mengintegrasikan realitas sosial yang telah diciptakan serta diobjektivasikan sebelumnya ke dalam diri mereka. Proses ini membentuk pemahaman dan identitas individu yang didasarkan pada nilai, norma, serta struktur sosial yang telah ada. Nilai-nilai sosial yang telah terbentuk oleh masyarakat melalui eksternalisasi dan yang dianggap objektif selama tahap objektivasi kini menjadi bagian dari pola pikir dan perilaku individu (Berger, 1990).

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pamekasan, Madura, dan dalam jangka waktu satu Minggu untuk mengeksplorasi penerapan nilai-nilai sosial dan bela negara dalam konteks budaya lokal. Diharapkan, penelitian ini memberikan pemahaman komprehensif tentang integrasi nilai-nilai sosial dalam pendidikan bela negara bagi pemuda setempat.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berfokus pada eksplorasi dan pemahaman secara mendalam terhadap fenomena sosial atau budaya, yang sering kali terkait dengan pengalaman, pandangan, motivasi, dan interaksi manusia lalu dideskripsikan dalam bentuk kata-kata (Moleong, 2016). Metode pengumpulan data yaitu dengan cara observasi non partisipan dan wawancara semi terstruktur kepada pihak Dinas Pendidikan dan Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata (Disporapar) yang ada di Kabupaten Pamekasan.

Pendekatan studi kasus dalam penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mengeksplorasi secara mendalam suatu fenomena, kejadian, atau proses di dalam konteks kehidupan nyata. Studi kasus berfokus pada unit analisis yang spesifik, seperti individu, kelompok, organisasi, atau komunitas (Abdussamad, 2021). Peneliti menggali fenomena yang terjadi di satu atau beberapa kasus, dengan mempertimbangkan berbagai variabel dan interaksi yang



mempengaruhi subjek penelitian. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana dan mengapa suatu fenomena terjadi, serta memberikan deskripsi yang mendalam dan rinci tentang situasi yang diteliti (Sugiyono, 2018). Teknik- teknik Analisis data di dalam penelitian ini melalui tiga tahap yaitu reduksi, penyajian data dan kesimpulan. Reduksi data adalah merupakan metode analisis merangkum data yang di dapatkan di lapangan dan memilih data yang di perlukan. Penyajian data merupakan pengelolaan data agar data tersebut mudah di pahami yaitu di sajikan dalam bentuk tabel atau tulisan paragraf. Kesimpulan adalah menyimpulkan semua data yang di temukan di lapangan agar mudah di pahami dan di mengerti oleh peneliti untuk melakukan sebuah analisis penelitian. Di dalam penelitian ini reduksi data di lakukan dengan cara merangkum dan memilih data yang di dapatkan saat di lapangan. Penyajian datanya disajikan dalam bentuk tabel sementara kesimpulan di dalam penelitian ini adalah menyimpulkan data yang diperoleh dari hasil penelitian yang di dapatkan dari hasil wawancara dan observasi di lokasi penelitian yaitu Kabupaten Pamekasan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Kontruksi Sosial Nilai-nilai Bela Negara**

Peter L. Berger dalam teori konstruksi sosialnya menyatakan bahwa realitas dibentuk melalui tiga tahapan utama: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi merujuk pada proses di mana ide, gagasan, atau nilai-nilai sosial diekspresikan dan dilembagakan dalam bentuk program atau kegiatan nyata. Di Kabupaten Pamekasan, pemerintah daerah bersama dengan organisasi kepemudaan telah mengimplementasikan program seperti Pemuda Pelopor, Dialog Kepemudaan, dan kegiatan Pramuka sebagai sarana untuk mengeksternalisasi nilai-nilai bela negara. Melalui kegiatan-kegiatan ini, nilai-nilai seperti cinta tanah air, semangat kebersamaan, dan sikap disiplin dikenalkan dan dipraktikkan secara langsung oleh para pemuda. Dengan memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk terlibat dalam aktivitas seperti ini, pemerintah menciptakan lingkungan di mana nilai-nilai bela negara mulai diterima dan dijadikan sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari.

Setelah diekspresikan melalui eksternalisasi, nilai-nilai ini kemudian masuk ke dalam tahap objektivasi. Objektivasi adalah proses di mana nilai atau kebiasaan yang awalnya hanya sebatas gagasan mulai dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan bagian dari kewajiban sosial. Dalam konteks Kabupaten Pamekasan, kegiatan seperti Pemuda Pelopor dan Pramuka mulai dianggap



sebagai bagian integral dari kehidupan para pemuda, terutama karena mereka melibatkan partisipasi aktif dalam kegiatan yang meningkatkan rasa kebangsaan dan solidaritas sosial. Misalnya, Pramuka bukan lagi sekadar kegiatan ekstrakurikuler tetapi telah menjadi platform untuk membentuk karakter generasi muda agar lebih berdaya saing dan memiliki jiwa nasionalisme yang kuat. Kebiasaan ini berkembang seiring waktu dan menjadi bagian dari norma sosial yang diharapkan oleh masyarakat, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi yang membutuhkan pemuda dengan semangat juang yang tinggi.

Pemerintah Kabupaten Pamekasan juga berperan penting dalam memastikan proses internalisasi berlangsung dengan efektif, khususnya melalui sistem pendidikan formal. Sekolah-sekolah di Pamekasan rutin mengadakan upacara bendera setiap hari Senin dan menyelenggarakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka yang bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai bela negara ke dalam diri siswa. Melalui kegiatan ini, para siswa diajarkan untuk menghargai simbol-simbol negara, seperti bendera dan lagu kebangsaan, serta memahami pentingnya kedisiplinan dan kerja sama tim. Proses internalisasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga menjadi bagian dari sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan formal menjadi sarana penting untuk menanamkan jiwa patriotisme sejak dini, sehingga ketika para siswa lulus, mereka diharapkan memiliki karakter yang kuat dalam mendukung pembangunan dan pertahanan bangsa.

Proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi ini merupakan langkah-langkah penting dalam pembentukan realitas sosial yang berkelanjutan. Pendidikan bela negara di Pamekasan menjadi contoh nyata bagaimana pemerintah dan masyarakat bersama-sama menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan nilai-nilai sosial yang relevan dengan kebutuhan zaman. Namun, agar proses ini berhasil sepenuhnya, diperlukan kolaborasi yang lebih erat antara sekolah, organisasi pemuda, dan komunitas lokal. Tantangan seperti minimnya partisipasi pemuda dalam kegiatan formal dan keterbatasan infrastruktur harus diatasi melalui strategi yang adaptif dan inklusif. Dengan pemahaman yang mendalam tentang teori konstruksi sosial Berger, kita dapat melihat bahwa pendidikan bela negara tidak hanya tentang pembentukan identitas kebangsaan, tetapi juga tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasi dan diimplementasikan oleh setiap individu dalam masyarakat, sehingga menjadi bagian dari realitas sosial yang nyata dan bermakna.



## **Peran Lokal Wisdom dalam Pembentukan Nilai-nilai Bela Negara**

Nilai-nilai lokal masyarakat Madura, seperti ketangguhan dan semangat wirausaha, memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan bela negara. Karakter gigih dan kemampuan pemuda Madura untuk bertahan dalam kondisi sulit menjadi aset berharga yang dikapitalisasi oleh pemerintah dalam berbagai program (Kamariyah et al., 2022). Dengan ketangguhan yang menjadi ciri khas mereka, para pemuda didorong untuk aktif dalam kegiatan bela negara, seperti program kepemimpinan dan kegiatan sosial. Karakteristik ini juga memperkuat fondasi sosial yang diperlukan dalam membangun nasionalisme, di mana semangat untuk bertahan hidup dan mengatasi tantangan menjadi bagian dari identitas nasional. Dengan demikian, program bela negara di Kabupaten Pamekasan tidak hanya fokus pada aspek formal dan simbolis, tetapi juga mengedepankan karakter lokal sebagai landasan pengembangan pemuda yang tangguh dan berdaya saing.

Selain itu, pendidikan bela negara di Pamekasan dirancang agar relevan dengan nilai-nilai religius dan budaya setempat. Keterlibatan santri dan pondok pesantren dalam program ini mencerminkan pentingnya mengintegrasikan aspek religiusitas dalam pengembangan karakter pemuda. Pesantren, sebagai salah satu pilar pendidikan di Madura, tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga menanamkan disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab sosial, yang sejalan dengan tujuan pendidikan bela negara. Program yang berlandaskan kearifan lokal ini menunjukkan bahwa bela negara tidak harus selalu bersifat militeristik, tetapi dapat diwujudkan dalam bentuk-bentuk yang lebih sesuai dengan konteks budaya dan tradisi setempat. Pendekatan ini juga membantu meningkatkan partisipasi pemuda karena mereka merasa program-program tersebut lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari dan keyakinan mereka.

Pemerintah Kabupaten Pamekasan juga berfokus pada pemberdayaan ekonomi pemuda melalui program penciptaan 10.000 wirausahawan dalam waktu lima tahun. Program ini memperlihatkan bagaimana pendidikan bela negara tidak hanya terbatas pada penguatan aspek nasionalisme dan kebanggaan akan identitas bangsa, tetapi juga mencakup pemberdayaan ekonomi sebagai bagian dari pembangunan karakter pemuda. Hal ini sejalan dengan teori konstruksi sosial Berger, yang menekankan bahwa realitas sosial dibentuk melalui praktik kolektif yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dengan mendorong pemuda untuk berwirausaha, Pamekasan berusaha membentuk generasi yang tidak hanya patriotis, tetapi juga mandiri secara



ekonomi. Integrasi antara pendidikan bela negara dan pemberdayaan ekonomi ini memperlihatkan bahwa program bela negara di Pamekasan bukan hanya tentang mempertahankan kedaulatan bangsa, tetapi juga membangun masa depan yang lebih berkelanjutan dan inklusif bagi seluruh masyarakat.

### **Keterlibatan Kebudayaan dalam Bela Negara**

Kegiatan seperti Pramuka dan lomba gerak jalan mencerminkan bahwa patriotisme tidak selalu harus diwujudkan melalui bentuk militeristik, tetapi juga melalui kegiatan yang sederhana dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pramuka, misalnya, tidak hanya mengajarkan keterampilan bertahan hidup dan kedisiplinan, tetapi juga memperkuat rasa solidaritas dan tanggung jawab sosial. Lomba gerak jalan, yang sering diselenggarakan dalam rangka peringatan hari-hari nasional seperti Hari Kemerdekaan, bukan hanya sekadar olahraga fisik tetapi juga sarana untuk menanamkan semangat kebersamaan dan kecintaan terhadap bangsa. Partisipasi aktif dalam kegiatan ini menjadi cerminan dari penerapan nilai-nilai bela negara secara praktis, di mana pemuda terlatih untuk bekerja sama dan berkomitmen pada tujuan bersama.

Teori konstruksi sosial Peter L. Berger menekankan bahwa nilai-nilai harus memiliki relevansi dengan kehidupan individu agar dapat diinternalisasi secara efektif dan menjadi bagian dari identitas sosial mereka (Ritzer, 2014). Jika pendidikan bela negara hanya disampaikan dalam bentuk formal dan abstrak, seperti ceramah atau doktrin militer, nilai-nilai tersebut akan sulit dihayati dan dipraktikkan oleh masyarakat, terutama oleh generasi muda. Oleh karena itu, aktivitas seperti Pramuka dan lomba gerak jalan menjadi bentuk implementasi konkret yang memungkinkan pemuda memaknai patriotisme dalam konteks yang lebih dekat dengan kehidupan mereka. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, solidaritas, dan kerja keras tidak hanya dipahami secara konseptual tetapi juga dialami langsung dalam kegiatan sehari-hari, sehingga mereka merasa lebih terhubung dengan makna bela negara.

Di Kabupaten Pamekasan, pendidikan bela negara juga diintegrasikan dengan pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari pengembangan karakter pemuda. Salah satu bentuk implementasinya adalah penggunaan pakaian adat Sakera dan Marlina dalam berbagai kegiatan seremonial dan perayaan budaya. Pakaian adat ini tidak hanya berfungsi sebagai simbol estetika, tetapi juga sebagai representasi identitas lokal yang menggambarkan keberanian, ketangguhan, dan kebanggaan masyarakat Madura. Dengan memberikan ruang bagi pemuda untuk mengenakan



pakaian adat dalam acara resmi dan seremonial, pendidikan bela negara berupaya memperkuat rasa memiliki dan kecintaan mereka terhadap budaya lokal, yang pada gilirannya memperkokoh rasa kebangsaan.

Selain itu, program Eduwisata di Museum Mandilaras menjadi salah satu langkah strategis untuk menghubungkan pemuda dengan sejarah dan nilai-nilai perjuangan masyarakat lokal. Melalui kunjungan ke museum, para pemuda dapat mempelajari jejak-jejak perjuangan para pahlawan lokal dan memahami peran penting yang dimainkan oleh masyarakat Pamekasan dalam sejarah bangsa Indonesia. Eduwisata ini tidak hanya memperkaya wawasan sejarah mereka, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga dan tanggung jawab untuk menjaga warisan budaya dan sejarah. Dengan demikian, pendidikan bela negara di Pamekasan tidak hanya fokus pada penguatan identitas nasional tetapi juga pada upaya melestarikan budaya dan sejarah lokal sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas bangsa.

Integrasi antara pendidikan bela negara dan pelestarian budaya lokal mempertegas bahwa bela negara tidak hanya terkait dengan aspek militer dan pertahanan, tetapi juga dengan upaya mempertahankan kekayaan budaya dan sejarah bangsa. Kebanggaan terhadap budaya lokal menjadi salah satu elemen penting dalam memperkuat rasa memiliki terhadap bangsa dan negara. Ketika pemuda mampu menghargai dan melestarikan warisan budaya mereka, mereka turut berperan dalam menjaga keutuhan identitas nasional. Pendekatan ini juga mengajarkan bahwa bela negara tidak selalu identik dengan kesiapan menghadapi ancaman eksternal, tetapi juga mencakup kontribusi dalam menjaga dan mengembangkan potensi internal bangsa, termasuk budaya dan kearifan lokal.

Secara keseluruhan, pendidikan bela negara di Pamekasan menawarkan pendekatan holistik yang menggabungkan aktivitas sosial dan budaya dalam pembentukan karakter pemuda. Program-program seperti Pramuka, lomba gerak jalan, penggunaan pakaian adat, dan kunjungan Eduwisata mencerminkan bahwa nilai-nilai bela negara dapat diinternalisasi melalui berbagai jalur, baik formal maupun non-formal. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat rasa cinta tanah air tetapi juga membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya melestarikan budaya dan sejarah. Dengan demikian, pendidikan bela negara di Pamekasan tidak hanya mencetak generasi yang patriotik tetapi juga generasi yang mampu menjaga dan mengembangkan identitas budaya sebagai bagian dari kekayaan bangsa.



## **Kesimpulan**

Pendidikan bela negara di Pamekasan menunjukkan bahwa penerapan teori konstruksi sosial Peter L. Berger, eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi sangat berperan dalam membentuk pemahaman dan praktik bela negara di kalangan pemuda. Kegiatan seperti Pramuka dan Pemuda Pelopor mengajarkan nilai-nilai cinta tanah air dan disiplin, serta diakui sebagai kewajiban sosial yang memperkuat nasionalisme. Keterlibatan pemerintah dan masyarakat membantu pemuda menginternalisasi nilai-nilai ini, dengan dukungan nilai lokal Madura seperti ketangguhan dan religiusitas. Integrasi pendidikan bela negara dengan pelestarian budaya, seperti penggunaan pakaian adat, menunjukkan bahwa bela negara juga mencakup komitmen untuk menjaga budaya dan sejarah. Tujuannya adalah menciptakan generasi yang patriotik, mandiri, dan berdaya saing. Kolaborasi antara sekolah, organisasi pemuda, dan komunitas lokal sangat diperlukan untuk mengatasi tantangan dan memastikan pendidikan bela negara tetap berkembang, membangun masyarakat yang kuat dan berkarakter.



## Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.); 1st ed.). Syakir Media Press.
- Berger, P. L. (1990). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan* (H. Basari (ed.); 1st ed.). LP3ES.
- Handayani, P. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Membangun Kesadaran Sikap Bela Negara pada Generasi Milenial dan Siswa Sekolah Dasar dalam Sistem Pertahanan Negara. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4874–4880.
- Hasyim, I., Utama, A. P., & Setiawan, B. (2022). Urgensi Pendidikan Bela Negara Dalam Membentuk Kecerdasan Sosial Peserta Didik Sebagai Daya Dukung Pertahanan Negara. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 4(1), 1.
- J. Moleong, L. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif* (I. Taufik (ed.); 35th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Kamariyah, N., Putri, R. A., Ainiyah, N., Hasina, S. N., & Amanda, E. (2022). Gerakan Seribu Hari Pertama Kehidupan Melalui Pemberdayaan Kader Mandiri Sehat Tangguh (Mahatta) Di Desa Dharma Tanjung. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 1546–1552.
- Kustiyono, D. (2021). Membangun Organisasi Kepemudaan. *Batara Wisnu : Indonesian Journal of Community Services*, 1(1), 5–13.
- Moh. Arpat Rasyid. (2022). Membangun Keikutsertaan Pemuda dalam Mewujudkan Sistem Pertahanan Negara. *Jurnal Rontal Keilmuan PKn*, 7(No.2), 28–34.
- Mufarriq, M. U. (2021). Aktualisasi Nilai-Nilai Bela Negara Pemuda melalui Unit Kegiatan Mahasiswa Persaudaraan Setia Hati Terate. *Dinamika Governance : Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 11(1), 33–60.
- Ningrat, W. S., Armawi, A., & Soerjo, D. (2019). Internalisasi Bela Negara Dalam Pembinaan Kegiatan Pemuda Purna Paskibraka Kabupaten Bandung Untuk Pembentukan Ketahanan Pribadi. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 25(1), 36.
- Puspitasari, S. (2021). Pentingnya Realisasi Bela Negara Terhadap Generasi Muda Sebagai Bentuk Cinta Tanah Air. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1), 72–79. <https://doi.org/10.52483/ijsted.v3i1.43>
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi* (I. R. Muzir (ed.); 10th ed.). Kreasi Wacana.
- Siregar, S. K., Rudiyanto, R., Yulianto, B. A., & ... (2022). Pelaksanaan Bela Negara Sebagai Pembentukan Karakter Bangsa Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 552–559.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (28th ed.). Alfabeta, Cv.
- Syihab, M. A., & Triadi, I. (2023). Peran Pendidikan Bela Negara Dalam Membangun Kesadaran Kewarganegaraan (*The Role of National Defense Education in Building Citizenship Awareness*). *September*, 45–58